

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Dalam dunia penelitian, kita banyak mengenal jenis atau model penelitian yang dipergunakan dalam menyusun karya ilmiah atau laporan penelitian (termasuk) skripsi. Secara global, ada dua jenis pendekatan yakni penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Kedua pendekatan tersebut sebenarnya mempunyai tujuan yang sama yaitu mengungkap temuan-temuan atau data ilmiah secara valid antara realita dengan yang terjadi di lapangan dengan kerangka teori yang dikembangkan.

Jika penelitian kuantitatif biasanya lebih menekankan kepada cara berfikir yang lebih positivistic yang bertolak dari fakta sosial yang ditarik dari realitas obyektif disamping asumsi teoritis lainnya, maka penelitian kualitatif bertitik tolak dari paradigma fenomenologis yang obyektifitasnya dibangun atas rumusan tentang situasi tertentu sebagaimana yang dihayati oleh individu atau kelompok sosial tertentu dan relevan dengan tujuan dari penelitian itu sendiri.

Berbeda dengan penelitian kuantitatif, tujuan penelitian kualitatif tidak selalu mencari sebab akibat sesuatu tetapi lebih berupaya memahami situasi tertentu, lalu mencoba mendalami dan menerobos gejala sampai kesimpulan.

Menurut M.Yahya Mansyur (1992 : 1) dalam makalahnya menerangkan bahwa ada dua metode yang dipergunakan dalam

melakukan penelitian, yakni pengukuran (measurement) dan penemuan (discovery). Yang dimaksud pengukuran adalah penelitian yang dilakukan untuk mengukur hasil dari suatu perlakuan atau melihat hubungan antara komponen sistem perlakuan. Sedangkan penelitian yang bersifat penemuan ialah penelitian yang dilakukan bukan untuk mengukur suatu perlakuan, melainkan untuk menemukan suatu hubungan saling mempengaruhi antar manusia dalam suatu setting, sehingga sifat hubungan menjadi khas dan unik. Penelitian inilah yang dinamakan penelitian kualitatif.

Berbicara mengenai penelitian kualitatif, berarti membicarakan sebuah metodologi penelitian yang didalamnya mencakup pandangan-pandangan filsafati mengenai disiplinary inquiry dan mengenai realitas dari obyek yang distudy dengan ilmu-ilmu sosial dan tingkah laku (Sanaplah Falsal, 1990 :1).

Selanjutnya ditegaskan bahwa kehadiran penelitian kualitatif berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dan tingkah laku manusia itu sendiri. Keunikannya bersumber dari hahekat manusia sebagai makhluk psikis, sosial dan budaya yang mengaitkan makna dan interpretasi dalam bersikap dan bertingkah laku. Makna dan interpretasi itu sendiri dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya.

Dalam hubungan ini, penulis tidak akan membahas lebih dalam tentang metodologi kualitatif yang didalamnya mencakup fisiologinya, realitas obyeknya dan lain sebagainya. Namun, peneliti akan sedikit memaparkan pengertian metode penelitian kualitatif secara etimologi, yang tentunya sangat terkait dengan obyek penelitian.

Menurut Bodgan dan Taylor (1975 : 5) yang dikutip oleh Lexy J. Moleong (1991 : 3), bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati kemudian diarahkan pada suatu latar individu secara holistik (utuh). Senada dengan pendapat diatas, Sanaplah Faisal (1990 : 19) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif ini bersifat diskriptif-induktif yang berarti peneliti harus memahami fenomena secara menyeluruh, baik segi konteks, maupun melakukan analisis yang holistik. Sementara Kirk dan Miller (1986 : 9) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergabung pada observasi manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada pandangan fenomenologis dalam suatu setting secara holistik (utuh), artinya berusaha memahami peristiwa dan kaitannya terhadap individu-individu dalam situasi tertentu. Singkatnya, penelitian kualitatif itu didasarkan pada fenomena yang terjadi dalam masyarakat dengan tujuan untuk menemukan teori berkenaan dengan setting.

B. ALASAN MEMILIH PENELITIAN KUALITATIF

Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang bertujuan mereduksi gejala kehidupan manusia ke dalam angka-angka yang selanjutnya digarap dengan analisis statistika, maka penelitian kualitatif dikembangkan untuk

mengkaji kehidupan manusia dalam kasus-kasus tertentu yang bersifat kasuistik, namun mendalam (indepth) dan menyeluruh (holistik), dalam arti tidak mengenal pemilahan-pemilahan gejala secara konseptual ke dalam aspeknya yang eksklusif, yang lebih dikenal dengan istilah variabel.

Hal ini ditegaskan oleh Nasution S. (1987 : 5) bahwa penelitian kualitatif lebih bersifat mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang dunia dan sekitarnya. Manusia sebagai obyek penelitian merupakan makhluk psikis, sosial dan budaya yang mengait makna dan interpretasi dalam bersikap dan bertingkah laku dengan lingkungan sosial dan budayanya.

Kesemuanya ini merupakan suatu kompleksitas makna yang akan bisa difahami hanya dengan melakukan penelitian kualitatif. karena untuk memahami fenomena sosial, budaya dan tingkah laku, rasanya tidak cukup dengan cuma melihat dari apa yang tampak. Ia harus dipahami secara menyeluruh, dan juga harus diamati lebih jauh lagi guna melihat dibalik itu semua.

Ada beberapa alasan dipilihnya metode penelitian kualitatif dalam penulisan skripsi ini, antara lain:

1. Mengingat judul dari penelitian ini adalah masalah aktifitas DMI dalam Proses Pengembangan Dakwah, maka hal ini secara otomatis membahas masalah yang berangkat dari paradigma fenomenologis, dan obyektifitasnya dibangun atas rumusan tentang situasi tertentu. Untuk menjawab hal ini kiranya hanya bisa dilakukan melalui penelitian

kualitatif, tidak bisa dilakukan melalui penelitian kuantitatif yang hanya mengolah angka-angka.

2. Merujuk pada fokus dan masalah penelitian, bahwa sasaran penelitian adalah subyek yang ditempatkan sebagai sumber informasi. Disamping itu, peneliti tidak bisa berbicara dengan pengetahuan yang dimiliki saja, namun berdasar pada pengetahuan subyek yang diteliti.
3. Disamping itu penelitian ini mendiskripsikan suatu fenomena yang terjadi secara menyeluruh dari aktivitas Dewan Masjid Indonesia dalam dakwah Islam, sehingga akan mengangkat persoalan-persoalan mendasar kaitannya dengan penyebaran misi dan ajaran Islam.

C. INSTRUMEN PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian yang dipergunakan bukanlah alat ukur yang disusun atas dasar devinisi operasional dari variabel-variabel penelitian sebagaimana yang terlihat pada penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif/konvensional (Sanaplah Falsal, 1990:39).

Dengan demikian instrumen yang dipakai dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama dalam memperoleh keterangan (informasi) serta fakta secara diskriptif yang diterima lewat site penelitian (pengumpulan data) maupun dalam menganalisa data. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif ini peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan menjadi pelapor hasil lapangan.

Sebagai instrumen utama, maka dalam operasionalnya tentunya peneliti memperlengkapi diri dengan beberapa alat bantu yang dapat mendukung kelancaran di dalam proses pengumpulan data diantaranya seperti tape recorder, kamera photo, alat pencatat dalam melacak fakta, informasi akurat yang ditemui dalam site penelitian.

D. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Ada beberapa tahapan dalam penggunaan metode kualitatif, namun dari sekian banyak tahapan yang ada, ada tiga tahapan penting yang dilakukan penulis dalam pelaksanaan penelitian, antara lain :

1. Tahap Pra Lapangan

Pada hakekatnya penelitian ini memakan waktu kurang lebih enam bulan, terhitung sejak bulan Mei sampai Oktober 1996 ditambah 1 bulan (Nopember) untuk penulisan skripsi. Berhubung karena sesuatu hal maka penelitian ini tidak dapat penulis selesaikan dalam tempo yang telah direncanakan.

Dalam tahap pra lapangan ini, penulis menghabiskan waktu kurang lebih 2 bulan yaitu bulan Mei sampai bulan Juni 1996. Sesuai dengan prosedur yang ada, maka dalam tahap awal ini penulis mengurus izin penelitian sekaligus observasi awal. Dalam pengurusan izin ini, penulis tidak mengalami kesulitan dan pengurus Dewan Masjid Indonesia tidak keberatan dan mengizinkan untuk diadakan penelitian terhadap kegiatan Dewan Masjid Indonesia (DMI).

Untuk jelasnya kronologi pelaksanaan penelitian pada tahap pra lapangan, dapat dipaparkan sebagai berikut :

- a. Pada tahap awal, penulis mengajukan judul penelitian : "Dewan Masjid Indonesia (DMI) Sebagai Organisasi Dakwah (Studi Tentang Sistem Managemen DMI Kodya Surabaya Dalam Proses Dakwah)". Judul tersebut diterima dan disetujui oleh pembimbing, namun ada perubahan redaksi berdasarkan kesepakatan bersama antara penulis dan pembimbing. Jadi judul yang sempurna adalah ; "Dewan Masjid Indonesia (DMI) Sebagai Organisasi Dakwah (Studi Tentang Kegiatan DMI Jawa Timur Periode 1991-1996 Dalam Proses Dakwah)".
- b. Setelah judul disetujui oleh pembimbing dan ketua jurusan, maka penulis mendesain proposal penelitian. Pada tanggal 14 Mei 1996, proposal disetujui oleh pembimbing dan dapat segera untuk mengurus perizinan dan penelitian.
- c. Dalam melaksanakan perizinan, penulis juga melakukan orientasi lapangan. Maksud dari orientasi atau penjajagan lapangan ini adalah untuk mengenal obyek penelitian sekaligus berkenalan dengan Full Timer Dewan Masjid Indonesia (DMI). Dalam perkenalan ini, penulis dapat mulai mengorek informasi tentang DMI Wilayah Jawa Timur.
- d. Setelah beberapa kali bertemu dengan Full Timer (Drs. Mudjiono), penulis mendapat gambaran tentang orang yang menjadi informan.

Informan yang telah berhasil penulis dapatkan berfungsi untuk membantu memberikan informasi tentang situasi dan kondisi (latar penenllian), sehingga dalam waktu singkat diupayakan banyak informasi yang terjangkau. Memang untuk dipilih menjadi informan, harus banyak pengalaman tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota team penelitian walaupun hanya bersifat

informal. Sebagai anggota team penelitian dengan kebaikan dan kesukarelaannya, ia dapat memberikan pandangan informasi dari segi orang dalam tentang nilai-nilai dan proses kebudayaan yang sudah menjadi latar belakang penelitian setempat (Lexy J. Moleong, 1991 : 90).

Selanjutnya untuk mendapat informasi (keterangan) yang mendalam mengenai masalah penelitian, penulis mengadakan pendekatan dengan wawancara. Metode ini dimaksudkan untuk menggali data awal.

Mengenai penentuan informan, penulis membuat sosiogram sesuai dengan kedudukan informan dalam kepengurusan Dewan Masjid Indonesia (DMI). Disamping itu mereka yang dijadikan informan itu adalah yang paling banyak tahu tentang obyek penelitian dan masalah penelitian, serta mudah ditemui. Untuk itu, penulis menentukan 5 orang informan yang menurut pengamatan penulis dan keterangan yang diberikan oleh Full Timer dan pengurus DMI memahami kondisi yang sebenarnya. Untuk jelasnya dapat dilihat pada sosiogram berikut ini.

TABEL I

Penentuan Informan Penelitian

NO.	N A M A	FREKWENSI	PROSENTASE
1.	Drs.M. Hidayat Tauhid	7	36,84 %
2.	Drs.H.A.Rachman Muhdi	5	26,32 %
3.	H. Dja'far Yasman	3	15,79 %
4.	H.A.Syukur Asnan	2	10,53 %
5.	M. Masyhoeri	2	10,53 %
	J u m l a h	19	100 %

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa frekwensi terbanyak adalah Bapak Drs. M. Hidayat Tauhid, yakni sebesar 7 dengan Prosentase 36,84 %. Dalam kepengurusan DMI Jawa Timur periode 1991-1996, beliau menduduki jabatan sebagai Sekretaris. Beliau merupakan salah seorang pengurus yang banyak tahu tentang DMI Jawa Timur. Dan menjadi pengurus DMI semenjak kepemimpinan Bapak Bey Arifin. Beliau banyak menyimpan dokumen-dokumen DMI. Karena mendapat frekwensi terbanyak, maka beliau penulis jadikan sebagai "key Informan" (kunci atau sumber utama dalam pengumpulan data).

Urutan yang kedua, adalah Bapak Drs. H. A. Rachman Muhdi, dengan frekwensi 5 dan nilai prosentasenya 26,32 %. Dalam kepengurusan DMI Jawa Timur tahun 1991-1996, beliau duduk didalam Biro Sarana dan Pembangunan. Beliau merupakan salah seorang yang banyak tahu tentang DMI Jawa Timur. Menjadi pengurus semenjak kepengurusan Bapak Bey Arifin, dan termasuk pendiri DMI Jawa Timur.

Selanjutnya yang menempati posisi ketiga adalah Bapak H. Dja'far Yasman, dengan jumlah frekwensi 3 dan nilai 15,79 %. Dalam kepengurusan DMI Jawa Timur masa bakti 1991-1996, beliau menjabat sebagai Wakil Ketua I yang menangani bidang organisasi dan manajemen dan mengkoordinir biro-biro ; remaja, pendidikan dan ta'mir masjid. Beliau menjadi pengurus dari awal berdirinya DMI Jawa Timur dibawah pimpinan Bapak Bey Arifin, dan merupakan pendiri DMI Jawa Timur disamping Bapak Drs. H. A. Rachman Muhdi. Beliau juga banyak tahu tentang seluk beluk DMI Jawa Timur.

Urutan yang keempat adalah Bapak H. A. Syukur Asnan, dengan jumlah frekwensi 2 dan nilai prosentase 10,53 %. Dalam kepengurusan DMI Jawa Timur tahun 1991-1996, beliau dipercayai menjadi Bendahara. Beliau merupakan salah seorang yang banyak tahu tentang DMI Jawa Timur. Menjadi Bendahara semenjak awal berdirinya DMI Jawa Timur.

Urutan yang kelima adalah Bapak M. Masyhoeri, dengan jumlah frekwensi 2 dan prosentase 10,53 %. Dalam kepengurusan DMI Jawa Timur tahun 1991-1996, beliau adalah anggota Biro Remas, Pramuka, dan Olah Raga. Pak Masyhoeri ini juga menjadi pengurus semenjak awal berdirinya DMI Jawa Timur dan banyak tahu tentang DMI Jawa Timur.

Walaupun demikian, penulis sadar sepenuhnya bahwa informan dan key informan yang telah ditentukan di atas yang akan membantu sepenuhnya dalam penelitian, namun tidak menutup kemungkinan penulis juga akan memanfaatkan informan lainnya yang juga termasuk dalam kepengurusan DMI Jawa Timur dan memahami obyek dan masalah penelitian.

Dari key informan, informan dan partisipan informan yang dikemukakan di atas, kegiatan pengumpulan data dilakukan secara kondisional. Maksudnya, bahwa pengumpulan data ini dilakukan secara acak, mengingat tidak semua informan bisa ditemui dalam waktu yang sama dan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Semua ini dapat dimaklumi karena ada informan yang dapat ditemui pada pagi hari saja dan ada yang siang hari. Oleh karena itu untuk pengumpulan data, waktunya disesuaikan dengan kesempatan dan persetujuan dengan informan.

2. Tahap Kerja Lapangan

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa dalam proses penelitian ini penulis menghabiskan waktu kurang lebih 6 bulan. 2 bulan dihabiskan untuk tahap orientasi dan tahap pra lapangan, dan 4 bulan dipergunakan untuk pengumpulan data, analisa data (tahap kerja lapangan).

Dalam menjalankan penelitian (kerja lapangan), penulis tentunya mencermati dan memahami terlebih dahulu hasil dari tahap pra lapangan, sehingga penulis semaksimal mungkin mampu menempatkan diri di lapangan. Dengan demikian diharapkan dapat menghasilkan informasi/data sesuai yang diinginkan.

Dalam usaha pengumpulan data, maka untuk langkah pertama penulis mengumpulkan keterangan (ada) dari salah seorang informan yang telah ditentukan yakni Bapak Drs. M. Hidayat Tauhid sebagai key informan. Beliau sangat ramah, sehingga penulis tidak mengalami kesulitan dalam pengumpulan data. Dalam pengumpulan data penulis terlebih dahulu telepon (janji) untuk mendapatkan kepastian bertemu dengan beliau di rumah.

Mengenai jenis pertanyaan yang diajukan kepada key informan, telah penulis siapkan sebelumnya secara baik dan matang. Jadi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan benar-benar terstruktur dengan baik. Dalam menjawab pertanyaan atau memberikan keterangan key informan lebih bersifat santai dan terbuka. Beliau memberikan kebebasan kepada penulis untuk bertanya apa saja. Beliau siap untuk menjawabnya.

Begitu juga ketika mengadakan wawancara dengan para informan atau partisipan informan, kiranya tidak jauh berbeda cara/metode yang

digunakan ketika berwawancara dengan key informan. Semuanya berjalan secara kondisional sesuai dengan waktu yang disediakan untuk penulis. Jadi dalam pengumpulan data ini ada semacam kontak/perjanjian antara penulis dengan para informan. Dengan demikian perjalanan dalam pengumpulan data dapat berlangsung dengan baik dan lancar.

Untuk mempermudah ingatan penulis akan hasil keterangan-keterangan yang diberikan oleh para informan, maka penulis menggunakan alat bantu berupa buku catatan dan tape recorder. Dari keterangan-keterangan yang diberikan langsung dicatat atau direkam. Hasil catatan dan rekaman inilah selanjutnya dituangkan dalam catatan yang lebih baik setelah dikategorikan sesuai permasalahan yang ada.

Dari data yang telah diperoleh di lapangan kemudian diadakan tahap analisa terhadap data tersebut secara non intensif (bersifat sederhana), yang kemudian diperdalam dan diadakan analisa secara seksama dan intensif. Mengenai tahap analisa ini akan dijelaskan pada pembahasan lebih lanjut.

3. Tahap Analisa Data

Setelah data berhasil dikumpulkan secara baik, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Pada tahap analisa data ini diungkapkan dan dituangkan segala hasil (data) yang diperoleh lapangan.

Dalam proses analisa data ini, peneliti menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber, baik dokumen, catatan lapangan dan wawancara yang telah dilakukan. setelah ditelaah dan dipelajari, data tersebut kemudian direduksi yang dilakukan dengan jalan membuat

abstraksi. Abstraksi ini adalah suatu usaha untuk membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan yang perlu dijaga agar tidak tertinggal dan tetap ada dalam laporan. Dan pada tahap akhir dari analisa data ini penulis mengadakan pemeriksaan keabsahan data agar dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya.

E. TEKNIK PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Dalam suatu penelitian, tidak menutup kemungkinan terjadi kesalahan. Demikian pula halnya dengan penelitian yang menggunakan metodologi kualitatif, penelitian yang berlatar belakang alamiah, mengandalkan manusia sebagai instrumennya. Oleh karena itu untuk menghindari kesalahan data maka perlu diadakan pengecekan kembali terhadap data yang telah diperoleh dari site penelitian.

Adapun dalam penelitian ini, usaha yang dilakukan penulis untuk mencari kevalidan suatu data yang masuk, maka penulis menggunakan suatu teknik yang diantaranya meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Perpanjangan Penelitian Di Lapangan

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berkedudukan sebagai instrumen penelitian. Oleh karena itu kelkutsertaan peneliti sangat menentukan dalam proses pengumpulan data. Kelkutsertaan peneliti disini tidak hanya dilakukan dalam waktu yang relatif singkat dalam artian hanya beberapa minggu saja sebab akan sulit untuk dipertanggungjawabkan hasil penelitiannya, namun peneliti disini memerlukan perpanjangan kelkutsertaan peneliti dalam latar penelitian. Jadi maksud dari

perpanjangan ini adalah dalam rangka meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan oleh peneliti.

Dengan adanya perpanjangan keikutsertaan ini, hasil yang dapat diperoleh adalah penulis banyak mempelajari suatu kebiasaan yang bertalian dengan informasi penelitian ini. Sehingga dari sini peneliti dapat menilai dan menguji kebenaran atau ketidak benaran informasi yang disampaikan. Disamping itu perpanjangan keikutsertaan ini bagi peneliti sangat berguna untuk berorientasi dengan situasi dan kondisi yang ada.

2. Ketekunan Pengamat

Teknik ketekunan pengamat ini dimaksudkan untuk menemukan ciri khusus dari sebuah data yang masih mungkin dipalsukan dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan penelitian. Dengan ditemukan ciri khusus tersebut, maka data tidak dapat dipalsukan lagi, sehingga data yang masuk benar-benar merupakan data yang valid.

Pada ketekunan pengamatan ini, peneliti selama dilapangan menggunakan waktu seefisien mungkin dan tekun mengamati serta memusatkan perhatian pada hal-hal yang sesuai dengan pokok permasalahan penelitian secara kontinue dan kemudian menelaah faktor-faktor yang ditemukan secara rinci agar dapat dimengerti dan dipahami.

3. Triangulasi

Disamping penulis menggunakan kedua teknik diatas dalam pengujian keabsahan data, penulis juga memanfaatkan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan

pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Lexy J. Meleong, 1991 : 178).

Pada teknik triangulasi inilah peneliti melakukan perbandingan data yang dihasilkan dari pengamatan-dengan hasil wawancara, juga tidak lupa membandingkan apa yang dikatakan oleh orang pada latar terbuka dengan yang dikatakan secara pribadi atau pada latar tertutup. Selain itu, peneliti juga membandingkan apa yang dikatakan orang atau informan tentang situasi penelitian dengan hasil perpanjangan kelkutsertaan yang dilakukan oleh peneliti dan tidak lupa peneliti membandingkan hasil-hasil dari wawancara dengan isi dokumen yang terkait.

F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Untuk memperoleh data yang valid dan akurat dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa pendekatan atau teknik dalam pengumpulan data. Diantara teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Studi Kepustakaan

Teknik Studi Kepustakaan merupakan langkah yang penting dalam penelitian, karena cukup banyak permasalahan yang dapat digali dan difahami sebagai kerangka berfikir. Dengan referensi yang terkait dengan permasalahan yang diteliti, setidaknya-tidaknya akan membukakan cakrawala penelitian selanjutnya secara mendalam dan lebih luas.

2. Teknik Observasi

2. Teknik Observasi

Dalam teknik ini, penulis menggunakan teknik participant observation, yang dikatakan Moleong (1991 : 118) sebagai teknik pengamatan terhadap obyek yang diteliti mengenai perilaku masyarakat sekaligus berpartisipasi langsung pada "site" penelitian, sehingga memungkinkan melihat dan menghayati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya, memungkinkan peneliti dapat mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang langsung diperoleh dari data, peneliti dapat mengecek benar tidaknya dari informasi yang diberikan, peneliti juga mampu memahami situasi-situasi yang rumit dan perilaku kompleks. Dan juga dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan, maka pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Menurut Sapari Imam Asy'ari (tt. : 82) bahwa observasi adalah suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis ditujukan pada satu atau beberapa fase masalah dalam rangka penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan persoalan yang dihadapi.

Sementara Karl Welck, mendefinisikan observasi sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan "organisme in situ", sesuai tujuan-tujuan empiris (Jalaluddin Rakhmat, 1991 : 83).

Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh peneliti dalam observasi ini semata-mata bukanlah hanya melakukan pengamatan

sepintas terhadap situasi dan kondisi obyek penelitian, namun juga melakukan pengamatan dengan cara terjun langsung ke lapangan sebagai anggota kelompok, sehingga persoalan-persoalan mendasar yang berkaitan langsung dengan telaah penelitian ini menjadi mudah difahami dan dimengerti. Dalam posisi seperti itu peneliti memiliki fungsi ganda yaitu peneliti sebagai pengamat dan peneliti sebagai anggota kelompok yang diamatinya.

3. Teknik Wawancara

Wawancara dalam proses penelitian adalah salah satu cara dalam pengumpulan data. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara, yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai, yang memberikan jawaban (Lexy J. Moleong, 1991 : 135).

Menurut Sapari Imam Asy'ari (tt. : 87) wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang sistematis dan secara face to face. Sedangkan menurut Nur Syam (1991 : 105) bahwa wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan melalui tatap muka secara langsung.

Menurut Sanaplah Faisal (1990 : 61) wawancara mempunyai fungsi antara lain : Pertama, dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja pada apa yang telah diketahui dan dialami seseorang/subyek yang diteliti, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh didalam subyek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa menyangkut hal-hal

yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan akan datang.

Pada teknik ini, penulis melakukan wawancara secara mendalam pada sasaran penelitian khususnya kepada orang-orang yang banyak tahu dan mengerti tentang partisipasi Dewan Masjid Indonesia dalam proses dakwah.

4. Teknik Dokumenter

Dokumenter adalah suatu teknik untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa ; catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan (Suharsimi Arikunto, 1991 : 188). Sementara pendapat lain mengatakan bahwa dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang berfungsi untuk membuktikan suatu pengujian, sifatnya alami dan sesuai dengan konteks atau lahir dalam konteks. Dan hasil pengkajian ini akan lebih membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki (Lexy Moleong, 1991 : 161). Senada dengan itu Sanaplah Faisal (1990 : 81) mengatakan bahwa dokumentasi adalah teknik untuk memperoleh data dari non manusia. Lebih lanjut dia mengklasifikasikan menjadi dua yaitu ; dokumen (document) dan rekaman/catatan (record).

Berkaitan dengan teknik dokumenter ini, penulis akan mengumpulkan data lewat dokumen yang ada, baik menyangkut sejarah Dewan Masjid Indonesia, Program Kerja, Anggaran Dasar dan Anggaran Dasar Rumah Tangga dan lain sebagainya.

5. Teknik Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah suatu catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan difikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Lexy Moleong, 1991 : 153).

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan catatan lapangan ini, penulis maksudkan agar informasi-informasi yang segar tidak mudah hilang dari ingatan peneliti sewaktu berada di site penelitian. Catatan ini berisikan coretan-coretan seperlunya yang sangat singkat, berisi tentang pokok-pokok isi pembicaraan ataupun pengamatan yang berupa gambar, soslogram atau lainnya. Dengan kata lain, catatan lapangan yang digunakan peneliti adalah berfungsi sebagai alat perantara dari apa yang dilihat, didengar, dirasa oleh peneliti sewaktu berada di lapangan penelitian dalam bentuk catatan lapangan.